

## PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MIKRO BERBASIS *INSTRUCTIONAL APPROACH*

Rosita Ambarwati<sup>1)</sup>, Samsul Arifin<sup>2)</sup>, Dwi Rosita Sari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun  
email: [paramithagita@yahoo.co.id](mailto:paramithagita@yahoo.co.id)

<sup>2)</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun  
[email: samsul0442@gmail.com](mailto:samsul0442@gmail.com);

<sup>3)</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun  
email: [rositasari\\_dwi@yahoo.com](mailto:rositasari_dwi@yahoo.com)

### *Abstract*

*Departing from the results of previous research that has developed an innovative model of microteaching and need-analysis results that English Department requires the existence of an effective instructional approach based-microteaching module. Furthermore, this module will improve the English Department students ability in microteaching. This research design is Research and Development developed by Borg and Gall. The research conducted to English Department students of IKIP PGRI Madiun. The numbers of the students were 298 students from February to September 2014. The qualitative data in this study were analyzed by three flows of activity that comprises a sequence of data reduction, the data display, and conclusion drawing or verification, while the quantitative data (performance test results) was analyzed by t-test to determine its effectiveness. The results showed that the format and content of the module are good. It is done by two validators (English language learning experts and graphic designer). In addition, the application of microteaching module gives an easier way for lecturers in coaching against students in preparing lesson plans, implementing learning and evaluate learning outcomes. Last, the application of microteaching module is able to enhance basic skills of teaching.*

**Keywords:** *Microteaching, Teaching Modules, Instructional Approach*

### 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang di dalamnya terdapat upaya memberikan bantuan dalam pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keahlian serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa dan terorganisasi dalam sebuah sistem. Dikatakan sebagai suatu sistem karena di dalamnya terdapat serangkaian komponen yang saling mendukung. Komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, materi pembelajaran, dan siswa (Sumiati dan Asra, 2009). Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Guru, siswa dan sumber belajar adalah

komponen utama dalam proses pembelajaran. Keberadaan guru di kelas sebagai fasilitator, motivator dan juga manager adalah tuntutan yang secara otomatis melekat pada profesi guru. Keberhasilan guru sebagai agen pemberi informasi terkait erat dengan sumber belajar. Sumber belajar adalah sarana untuk memberikan bekal, panduan kepada siswa sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan usaha yang optimal dan terus menerus untuk meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber belajar.

Terkait dengan pentingnya sumber belajar pada proses pembelajaran maka peneliti tergerak untuk lebih fokus mendalami dan berusaha memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan sumber belajar. Secara umum sumber belajar diartikan semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Ditambahkan, sumber belajar secara sempit diarahkan pada bahan-bahan cetak. Sedangkan secara luas adalah daya yang bisa

dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suratno, 2008).

Salah satu bentuk sumber belajar adalah modul. Modul didisain khusus untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar serta menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan Sutrisno (2008) modul mempunyai karakteristik antara lain: (1) modul harus bersifat Self Instructional, yaitu melalui modul seseorang atau siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain, (2) Self Contained, yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh, (3) Stand Alone (berdiri sendiri), yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain, (4) Adaptive, modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, (5) User Friendly, modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hasil diskusi dengan pakar, teman sejawat dan stake holder, serta hasil pengamatan dan wawancara maka dibutuhkan satu sarana untuk dapat membantu mahasiswa calon guru dalam mengembangkan ketrampilan mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu modul pembelajaran mikro berbasis instructional approach dan mengetahui efektifitas modul tersebut dalam meningkatkan kompetensi paedagogik calon guru/mahasiswa.

#### **INSTRUCTIONAL APPROACH**

*An instructional approach is characterized by certain regularities in the ways in which teachers and students interact with each other and with instructional materials that can be described, evaluated, and replicated* (Cohen dan Ball, 1999).

Dari penjelasan tersebut, pendekatan instructional dicirikan sebagai suatu regulasi tertentu yang menjelaskan cara guru dan siswa saling berinteraksi dengan menggunakan suatu

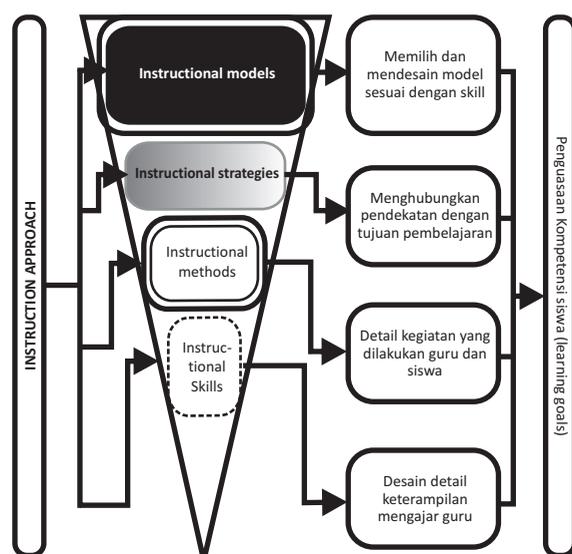
instructional materials yang dapat dideskripsikan, dievaluasi, dan direplikasi. Sebagai tambahan, pendekatan Instructional merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang digunakan untuk memasukkan suatu pengetahuan kedalam proses pembelajaran (Petrina, 2000). Untuk bisa memasukkan pengetahuan tersebut, seorang guru harus mampu mengidentifikasi bahan dan proses yang dilaksan yang meliputi analisis kelebihan-kelemahan, analisis kebutuhan, dan interest siswa (Saskatchewan, 2001). Hal ini dikuatkan bahwasanya.

*Effective teaching is not a set of generic practices, but instead is a set of context-driven decisions about teaching. Effective teachers do not use the same set of practices for every lesson.. Instead, what effective teachers do is constantly reflect about their work, observe whether students are learning or not, and, then adjust their practice accordingly* (Glickman, 1991).

*A highly effective instructional approach or "best practice" is one that results in measurable improvements in performance on examinations or standardized tests* (Corcoran dan Silander, 2009)

Dan suatu pendekatan instructional dianggap efektif apabila proses yang dilewati mampu menghasilkan suatu peningkatan performance yang mana dimaknai sebagai penguasaan kompetensi ajar.

*Instructional approach* dibagi menjadi 4 konsep dasar yaitu *instructional models*, *instructional strategies*, *instructional methods*, dan *instructional skills* (Joyce dan Weil, 1986; Saskatchewan, 1991). *Instructional models* merupakan kemampuan untuk memilih dan mendesain strategi pembelajaran, metode pembelajaran, keterampilan yang diajarkan, dan berbagai kegiatan yang sesuai. *Instructional Strategies* menentukan pendekatan yang diambil guru guna mencapai tujuan pembelajaran. *Instructional methods* digunakan untuk mencipt suasana belajar yang kondusif, dan untuk menspesifikasi-kan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran. *Instructional Skills* meliputi tehnik bertanya, mengarahkan diskusi, memberi instruksi, menjelaskan, dan mendemonstrasikan. Dari penjelasan tersebut, bisa dibuat bagan berikut:



**Bagan 1** Framework Instruction Approach

## MODULAJAR

Modul merupakan satu unit program pembelajaran yang terencana yang bersifat self-contained (penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap) dan self-instruction (pembelajaran mandiri), didesain guna membantu peserta mencapai tujuan pelajaran secara mandiri (Siddiq, 2008). Ditambahkan, modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik dan bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing (Sutrisno, 2008). Untuk memudahkan proses belajar, maka setiap modul harus relevan dengan sifat mata kuliah yang disajikan dan memenuhi komponen-komponen yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran (Degeng dalam Hariyanto, 2007). Komponen-komponen tersebut mencakup (1) tujuan umum pembelajaran, (2) tujuan khusus pembelajaran, (3) petunjuk khusus pemakai, (4) uraian isi pelajaran yang disusun secara sistematis, (5) gambar/ ilustrasi untuk memperjelas isi pelajaran, (6) rangkuman, (7) evaluasi formatif, dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar berikutnya, (8) daftar bacaan, dan (9) kunci jawaban (Dick and Carey, 1990). Ditambahkan dari sumber berbeda, komponen tersebut mencakup (1) Tinjauan mata latihan berisi deskripsi kegunaan mata latihan, Tujuan Instruksional Umum (TIU), susunan judul modul dan keterkaitan antar modul, petunjuk umum mempelajari mata latihan; (2) Sajian

materi modul yang terdiri dari (a) Pendahuluan berisi Tujuan Instruksional Khusus (TIK), deskripsi perilaku awal (entry behavior), keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam/antar modul (cross reference), pentingnya mempelajari modul, urutan butir sajian modul secara logis, (b) Kegiatan belajar berisi uraian materi, contoh dan ilustrasi mewakili konsep, latihan terkait materi, (c) Rangkuman berisi sari pati dari uraian materi, (d) Tes formatif berisi tes mengukur tingkat penguasaan materi, dan (e) Kunci jawaban tes formatif; (3) Glosarium berisi kata-kata dianggap sulit dimengerti pembaca; dan (4) Daftar Pustaka (Siddiq, 2008).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Uji coba awal penelitian pengembangan ini menggunakan model one group pretest post test design. Uji coba awal ini diberikan kepada 10 orang mahasiswa kelompok 6F.1 kelas pembelajaran mikro program studi pendidikan bahasa inggris IKIP PGRI Madiun. Sedang Uji coba lapangan secara terbatas dilakukan dengan pre-test post-test control group desain pada dua kelompok kelas pembelajaran mikro, yakni kelompok 6B.1 dan 6F.2 yang masing-masing berjumlah 10 mahasiswa dan dipilih dengan cara cluster random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes berupa tes performa mahasiswa setiap praktik mengajar dan tehnik nontes berupa observasi untuk memperoleh data alamiah ketika modul pembelajaran mikro dengan pendekatan instruksional diterapkan di kelas, angket/ kuesioner untuk memperoleh feedback dari dosen pembimbing dan mahasiswa kelompok mikro demi penyempurnaan modul, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui uji efektifitas produk, digunakan uji t (t-test). Uji ini diterapkan data nilai hasil praktik mengajar mahasiswa dengan menerapkan produk (modul ajar). Sedang untuk data non tes, akan dianalisis dengan three flows of activity yang terdiri dari urutan (1) data reduction, (2) data display, dan (3) conclusion drawing or verification (Miles & uberman, 1994)

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

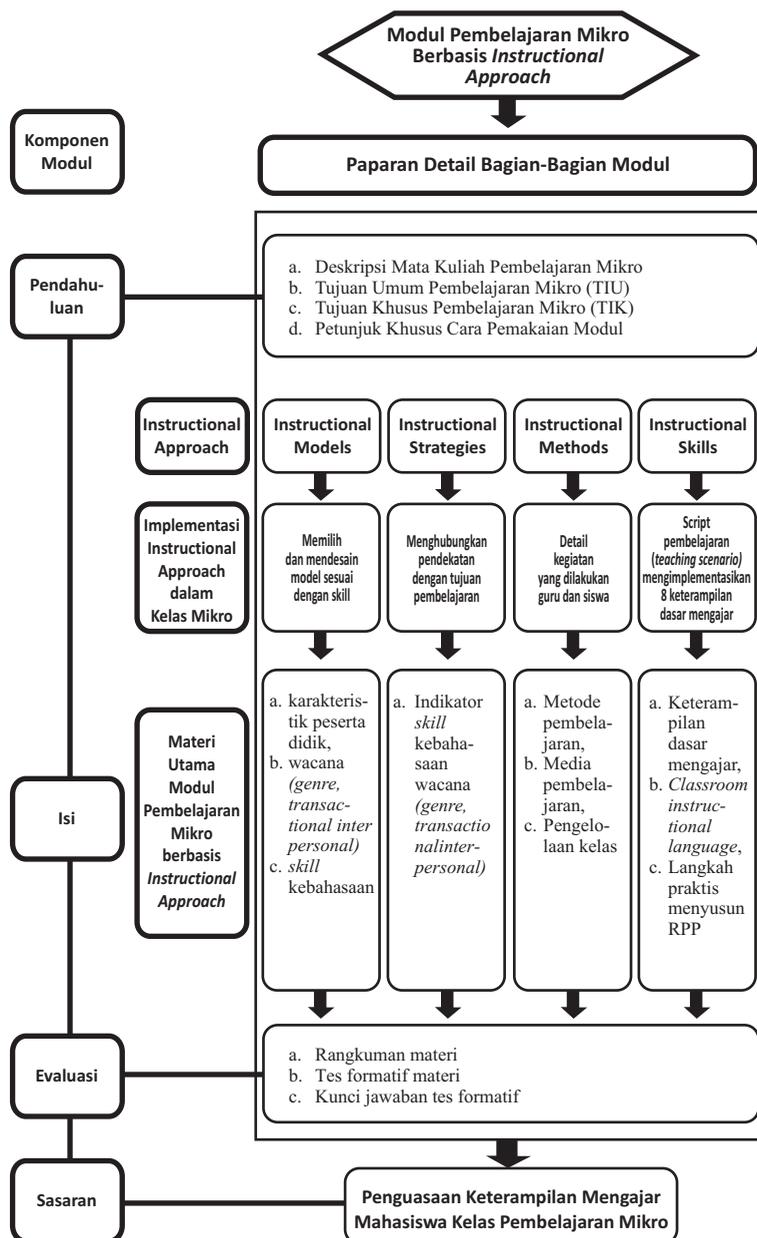
### Pengembangan Format Produksi Awal Modul

Dari teori konsep modul ajar dan Instructional

Approach sebelumnya, maka konsep modul pembelajaran mikro berbasis Instructional Approach terdiri dari komponen (1) Pendahuluan berisi (a) deskripsi mata kuliah pembelajaran mikro, (b) tujuan umum pembelajaran mikro (TIU), (c) tujuan khusus pembelajaran mikro (TIK), dan (d) petunjuk khusus pemakai, (2) Isi modul berisi uraian materi, contoh, dan ilustrasi tentang (a) karakteristik peserta didik, (b) wacana (genre, transactional and interpersonal), (c) skill kebahasaan

(listening, speaking, reading, writing), (d) Indikator skill kebahasaan, (e) metode pembelajaran, (f) media pembelajaran, (g) pengelolaan kelas, (h) delapan keterampilan dasar mengajar, (i) classroom instructional languages, dan (j) langkah praktis menyusun RPP, (3) Evaluasi berisi (a) rangkuman materi dan (b) tes formatif materi beserta kunci jawaban, (4) glosarium, dan (5) daftar pustaka.

Dari paparan tersebut, bisa dibagikan sebagai berikut:



Bagan 2. Format Produksi Awal Modul pembelajaran Mikro berbasis *Instructional Approach*

Hasil penilaian validator dari ahli pembelajaran bahasa Inggris dan desain grafis terhadap

prototype modul ajar mikro dengan pendekatan instructional approach adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Data Validasi Modul Ajar Mikro Berbasis Instructional Approach

Validator ahli Pembelajaran	Validator Ahli Desain Grafis
74,56 %	71,38 %

Tabel 1. menunjukkan bahwa skor validasi pengembangan format produksi awal buku modul dari dua validator, yakni ahli pembelajaran bahasa Inggris dan desain grafis berada dalam kategori baik dan layak untuk diujicobakan karena persentasenya 61%. Selanjutnya untuk mendapatkan kesempurnaan, maka akan dilakukan revisi berdasarkan saran dan komentar dari masing-masing validator. Beberapa hal yang akan direvisi tersebut yaitu: (1) Pada sub bab karakter peserta didik, sebaiknya dibuat lebih detail. Materi tentang cara penanganan terhadap berbagai masalah peserta didik sebaiknya dibahas untuk mempermudah calon guru yang belum “terampil” melakukan manajemen siswa. (2) Pada sub bab manajemen kelas, sebaiknya juga dibuat detail dalam pembahasan. Pembahasan tersebut adalah cara menangani kelas yang efektif dan efisien dengan dilengkapi berbagai contoh implementasinya dalam kelas. (3) Pada sub bab metode pembelajaran, sebaiknya berbagai metode yang ada dikelompokkan berdasarkan payung approach-nya (misal: communicative approach, collaborative approach, dsb). (4) Pada sub bab media pembelajaran, sebaiknya juga diberikan macro dari jenis medianya secara jelas (misal: media elektronik, media paper, dst) beserta contoh penggunaan.

### Hasil Uji Coba Awal Modul

Hasil wawancara dengan pengampu mikro menunjukkan bahwa (1) hal-hal yang disukai dari modul ini adalah tema yang diangkat cukup relevan dan materi mendukung penguatan delapan kompetensi mengajar mahasiswa calon guru, (2) hal-hal yang tidak disukai antara lain, terdapat beberapa penulisan kata yang salah dan penggunaan model huruf perlu dibenahi. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa masukan untuk diperbaiki dalam pembuatan modul ajar ini sebelum dilakukan tahap uji coba lapangan.

Hasil observasi didominasi penilaian positif yang diberikan oleh pengamat, antara lain mahasiswa lebih mudah mendesain cara mengajarnya, mahasiswa lebih tertata dalam variasi penggunaan instruksi (classroom language),

mahasiswa lebih tenang dalam mengajar dikarenakan menguasai materi, dan mahasiswa mengajar dengan urutan yang tepat dan terstruktur sehingga mudah dipahami. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa modul ini mampu meningkatkan performa mengajar mahasiswa praktikan.

Hasil angket mahasiswa banyak memberikan respon positif. Modul ini dianggap mampu memenuhi kebutuhan mereka untuk menjadi seorang guru. Sub bab dan isi yang dibahas pada modul ini mengatasi kebingungan terhadap materi. Pengelompokan isi juga bagus, yang mana dilakukan sesuai skill kebahasaan yang dibahas, tidak terlalu bertele-tele dan banyak basa basi, serta membahas hal makro terlebih dahulu baru mikro-nya.

### Hasil Uji Coba Lapangan (Terbatas)

Adapun hasil uji coba terbatas modul pembelajaran mikro berbasis instructional approach tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Hasil interview pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa mereka yang diajar menggunakan modul ajar mikro berbasis instructional approach memiliki hasil yang lebih baik daripada yang diajar menggunakan modul mikro sebelumnya. Adapun hasil interview tersebut dipaparkan sebagai berikut: (1) isi modul ajar mikro dengan pendekatan instruction sudah bagus. Sebanyak 95% responden menyatakan isi modul ajar menunjang kelancaran mereka dalam melakukan praktik pengajaran inovatif. Selain itu, mahasiswa juga merasa bahwasanya keterampilan dasar mengajar mereka menjadi meningkat dengan penggunaan modul ini. Di sisi lain, 5 % respondent menyatakan meskipun isi modul sudah mencakup keperluan dasar mereka dalam mengajar, bahasa penjelasan terhadap substansi isi modul masih perlu disederhanakan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh mahasiswa. (2) Minat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran mikro dengan menggunakan modul ajar mikro dengan pendekatan instruction sudah bagus. Sebanyak 90 % responden menyatakan model ini memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun detail kegiatan, memberikan wawasan terhadap inovasi kegiatan pembelajaran dalam kelas, dan menentukan indikator pembelajaran sesuai skill wacana yang diajarkan. Di sisi lain, 10 % responden menyatakan bahwasanya kurang tertarik mengikuti pola pembelajaran dengan menggunakan modul ini dikarenakan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan dokumen mengajar dengan

mengimplementasikan isi modul. (3) kesan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran mikro dengan menggunakan modul ajar berbasis instruction ini bagus. Mahasiswa menyatakan bahwa model ini membuat pelaksanaan pembelajaran lebih menarik, mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran aktif inovatif, menyusun indikator pembelajaran, menyusun evaluasi pembelajaran sesuai konteks skill bahasa yang dipelajari, dan menyusun suatu schenario pembelajaran. Sedangkan menurut dosen pengampu, modul ini mempermudah proses pembimbingan kepada mahasiswa calon guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. (4) saran dosen pengampu mikro dan mahasiswa terhadap modul ajar mikro dengan pendekatan instruction ini diantaranya teori tentang metode pembelajaran dalam modul sebaiknya diperbanyak dan dikelompokkan berdasarkan skill-nya (listening, speaking, reading, dan writing), teori tentang penentuan indikator pembelajaran dan cara mengukur keberhasilan indikator tersebut dalam modul sebaiknya diperjelas lagi, dan modul ini sebaiknya dilengkapi dengan berbagai gambar sehingga tampilannya akan lebih menarik lagi serta mampu meningkatkan minat pembaca dalam mempelajari isi modul.

Hasil Observasi pada kelompok eksperimen yang diajar menggunakan modul ajar mikro berbasis instructional approach dan kelompok kontrol yang diajar menggunakan modul sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mempunyai hasil yang jauh lebih baik. Adapun hasil lebih baik pada kelompok eksperimen tersebut yaitu (1) dokumen persiapan mengajar mahasiswa (RPP) menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, (2) Mahasiswa mampu menyusun indikator dan tujuan pembelajaran secara tepat, (3) mahasiswa mampu mendesain suatu langkah pembelajaran yang menarik, aktif, dan inovatif, (4) mahasiswa mampu menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada peserta didik sebelum materi utama disampaikan, (5) mahasiswa mampu menarik perhatian siswa, memotivasi siswa, dan memberikan instruksi secara tepat, (6) Mahasiswa mampu melakukan variasi media, gaya belajar, pola interaksi, serta strategi pengajarannya untuk mencegah gangguan yang timbul selama pembelajaran, (7) Mahasiswa mampu mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin diri sendiri, (8) Mahasiswa mampu memberikan penguatan kepada siswa dengan tetap sesuai karakteristiknya masing-masing

saat proses pembelajaran, (9) Mahasiswa mampu mengorganisasi, membimbing, dan memudahkan belajar peserta didik dalam kegiatan kelompok besar maupun kecil, (10) Mahasiswa mampu memberikan informasi yang menjadi acuan pertanyaan secara jelas dan singkat, (11) mahasiswa mampu menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan contoh, ilustrasi, dan analogi untuk menarik perhatian siswa sehingga materi lebih mudah ditangkap / dicerna oleh peserta didik, dan (12) Mahasiswa mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik selama pembelajaran, untuk kemudian melakukan penguatan.

Hasil Uji Efektifitas juga menunjukkan bahwasanya modul ajar mikro berbasis instructional approach efektif meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. Adapun detail hasil pencapaian siswa pada uji coba terbatas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Data Efektifitas Modul Ajar dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Kelas Mikro pada Uji Coba Terbatas

Kegiatan	N	Rata-Rata	Standar Deviasi	Nilai t- hitung	Df	Nilai t- tabel (0.05)	Kesimpulan
uji coba terbatas pada sample 1 (Kelas eksperimen)	10	80.2	1.93	2.99	9	1.83	Significant
uji coba terbatas pada sample 2 (kelas kontrol)	10	74.4					

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata uji coba terbatas pada sample 1 (80.2) lebih besar daripada nilai rata-rata uji coba terbatas pada sample 2 (74.4), yang mana bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya hasil belajar mahasiswa pada kelompok yang diajar menggunakan modul ajar mikro berbasis instructional approach lebih baik daripada kelompok yang diajar menggunakan modul mikro yang sudah ada. Di sisi lain, nilai t- hitung (2.99) lebih besar dari hasil t- tabel (1.83), sehingga bisa dimaknai bahwa ada signifikansi efektifitas pada penerapan modul pembelajaran mikro dengan pendekatan instruction terhadap ketrampilan mengajar mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa modul ajar mikro berbasis instructional approach memiliki kualitas yang

lebih baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik (delapan keterampilan dasar mengajar) mahasiswa calon guru daripada modul yang sudah ada.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan modul pembelajaran mikro berbasis instructional approach dapat disimpulkan bahwasanya Validasi format dan isi modul dari dua validator yakni ahli pembelajaran bahasa Inggris dan desain grafis berada dalam kategori baik dan layak untuk digunakan dalam kelas pembelajaran mikro. Selain itu, penerapan modul memberikan kemudahan bagi dosen pengampu dalam melakukan pembimbingan terhadap mahasiswa praktikan dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Terakhir, penerapan modul mampu meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa kelas pembelajaran mikro.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya modul pembelajaran mikro berbasis instructional approach masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya bahasa penjelasan terhadap substansi isi modul masih perlu disederhanakan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar yang rendah. Teori tentang metode pembelajaran dalam modul sebaiknya diperbanyak dan dikelompokkan berdasarkan skillnya (listening, speaking, reading, dan writing). Teori tentang penentuan indikator pembelajaran dan cara mengukur keberhasilan indikator tersebut dalam modul sebaiknya diperjelas lagi, dan modul ini sebaiknya dilengkapi dengan berbagai gambar sehingga tampilannya akan lebih menarik lagi serta mampu meningkatkan minat pembaca dalam mempelajari isi modul.

#### 5. REFERENSI

- Allen, D. W. & Wang, W. P. (1996), *Micro-teaching*. Beijing: Hsin Hua Publishers.
- Baytekin, Ç. (2004). *Öğrenme Öğretme Teknikleri ve Materyal Gelistirme (Learning Teaching Techniques and Material Development)*. Ankara: Anı Yayıncılık
- Choiri, A. 2000. *Sejumlah Fakta Penting yang Perlu Dipertimbangkan untuk Mencapai Sukses Belajar*. Warta LPM. Surakarta: UMS Press
- Dick, W. & Carey, L. (1990). *The Systematic Design of Instruction: Third Edition*. New York: Harper Collins Publishers
- Dongsong, Z. (2005). *Interactive Multi-media-Based E-Learning: A Study of Effectiveness*. The American Journal of Distance Education. New York: Lawrence Erlbaum Association, Inc.
- Glickman, C. (1991). *Pretending Not to Know What We Know*. Educational Leadership, 48, 4-10
- Hamalik, U. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Irawan, P. (1997). *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Palmer, A. P. (2003). *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela.
- Rosyidah, A. (2011). *Urgensi Micro Teaching sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Peserta Diklat Guru Mata Pelajaran Bahasa*. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan.
- Saskatchewan. (1991). *Instructional Approaches: A Framework for Professional Practice*. Regina: Saskatchewan Education.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Siddiq, M.J. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS.
- Sutrisno, J. (2008). *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, DEPDIKNAS
- Usman, U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.